

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Quran adalah pengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia diciptakan dengan bentuk sempurna, mempunyai akal dan nafsu yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang hanya diberikan salah satu dari akal dan nafsu saja

Diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan salah satunya adalah ibadah salat yang sudah dijelaskan dalam hadits bahwa salat adalah tiang agama. Ibadah salat adalah amalan yang akan di hisab pertama kali di akhirat.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dikerjakan oleh seorang muslim yang sudah menginjak usia baligh. Selain itu salat juga menjadi pembeda antara kaum muslim dan non-muslim secara kasat mata. Maka dari itu salat adalah identitas bagi umat Islam. Untuk menjaga

identitas itu perlu adanya konsistenitas dalam diri seorang muslim untuk menjaga shalatnya dengan baik dan benar sesuai syariat Islam.

Kewajiban untuk mengerjakan shalat lima waktu diturunkan oleh Allah SWT sewaktu Rasulullah SAW menjalani Isra Mi'raj. Salat sendiri sering disebut sebagai mi'rajnya orang-orang beriman yang mengerjakan ibadah karena sifat ibadah ini yang menuntut komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya.¹

Dan Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Manusia juga dijuluki sebagai makhluk beragama. Dan fitrah beragama ini memiliki kemampuan untuk berkembang namun, mengenai arah dan kualitas itu tergantung dengan proses pendidikan. Maka dari itu tidak jarang orang tua memasukan anaknya untuk menuntut agama sejak dini.²

¹ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2008), p. 11

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet ke-13, h. 146

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sebenarnya sudah memiliki potensi agama sejak lahir (potensi bawaan). Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Dorongan yang ada pada diri manusia untuk mengabdikan pada Tuhannya merupakan sumber keberagaman yang fitri.

Untuk menjaga kemurnian dan memelihara kemurnian fitrahnya itu maka Tuhan mengutus para nabi dan rasul yang ditugaskan untuk mengarahkan pengembangan potensi bawaan itu ke jalan yang benar. Bila tidak diarahkan maka dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan.

Terlepas dari itu apakah nantinya setelah dewasa anak akan menjadi penganut agama yang taat atau tidak itu semuanya tergantung bagaimana cara kedua orang tuanya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anaknya.³

Perkembangan anak pada masa pertengahan dan akhir ini merupakan kelanjutan dari masa awal anak-anak. Pada

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja grafindo, 2012), cet k-16, p. 67-68

masa ini ditandai dari awal masuk sekolah dasar kelas satu yaitu usia 6 tahun hingga matang secara seksual.⁴

Perkembangan seseorang tidak jauh dari motivasi, istilah motivasi yang lebih umum menunjukkan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, yaitu dorongan yang timbul dalam diri individu untuk mencapai tingkah laku yang ingin dicapai sehingga menimbulkan suatu gerakan atau perbuatan.⁵

Pengajian Al-Hasanah yang dikelola oleh ibu Hj. Endah adalah pengajian lepas. Pengajian ini terbagi jadi dua waktu yaitu sore dan malam setelah magrib. Sore sebanyak 6 anak dan malam 10 anak. Di pengajian ini pun anak bukan hanya diajarkan mengaji Iqra dan Quran saja akan tetapi banyak hafalan dan pelajaran lainnya seperti Bahasa Arab, Hadist, Mahfudzot, Tajwid, Fiqih, hafalan juz ‘Amma dan hafalan Beribadah Salat yang disetorkan setiap anak selesai mengaji secara individu dan tatap muka.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet Ke 8, P. 153

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Lingkar Selatan: Pustaka Setia, 2013), Cet Ke-5, P. 268

Hafalan yang lebih didahulukan adalah hafalan Beribadah shalat. Karena shalat merupakan kewajiban paling utama. Allah memerintahkan agar kita menegakkan ibadah shalat. Ibadah shalat juga merupakan pengabdian dari seorang hamba kepada Tuhan-nya. Pengabdian yang dimaksud adalah pengabdian untuk menunjukkan ketaatan dan kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT dan salah satu sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada sang Penciptanya. Hafalan merupakan suatu kegiatan yang dapat diulang berkali-kali tanpa melihat teks.

Dan tidak jarang orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk salat sejak dini agar anak terbiasa mengerjakan salat. Hal ini berdasarkan dalam Al-Quran Surat Thoha 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (Q. S. Thoha 132)

Maka dari itu di pengajian ini yang lebih mengutamakan dalam menghafal Beribadah shalat untuk anak yang sekolah dasar, dengan itu mereka akan belajar melaksanakan shalat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik “Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Sejak Dini Bagi Anak” karena peneliti merasa teknik ini sangat cocok untuk menumbuhkan motivasi pada anak.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan kurangnya motivasi anak-anak untuk melakukan ibadah shalat sejak dini?
2. Bagaimana penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan motivasi beribadah shalat sejak dini bagi anak?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan motivasi beribadah shalat sejak dini bagi anak?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya motivasi beribadah shalat sejak dini bagi anak
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi beribadah shalat sejak dini bagi anak
3. Untuk mengetahui hasil teknik *token economy*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian atau pembahasan mengenai pendekatan token ekonomi dalam meningkatkan motivasi menghafal pada anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai referensi untuk melakukan

penelitian mendatang dalam meningkatkan motivasi menghafal Beribadah salat pada anak.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan orang tua bahwa anak perlu dibimbing untuk mengulas pelajaran yang anaknya dapatkan.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan skripsi maka diperlukan kajian pustaka, penulis mendapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini diantaranya

Skripsi yang ditulis Rohmah, mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab, pada 2017 dengan judul “Penerapan Token Economy Dalam Membiasakan Shalat Asar Berjamaah Pada Anak Prapubertas di Masjid Jami Hidayatul Mustaqim Serang Banten”. Skripsi ini membahas tentang anak-anak prapubertas yang belum

stabil untuk melaksanakan salat berjamaah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik token economy yang bertujuan untuk memotivasi para anak prapubertas dalam melaksanakan salat berjamaah.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Mi'jiah, mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Dakwah pada 2018 dengan judul "Penerapan Teknik Token Economy Dalam Meningkatkan Kebiasaan Anak Dalam Membaca Doa Harian". Skripsi ini membahas tentang anak yang berumur 6-11 tahun yang belum membiasakan membaca doa harian secara sempurna. Mereka hanya menggunakan doa harian yang mereka ingat yang pada umumnya orang lain lakukan. Seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur sementara doa yang lain belum terlalu hapal. Penelitian ini dilakukan di Kampung Gosara Desa Gosara Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Fathia Febriani mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam di UIN Sultan

Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab pada 2016 dengan judul “Teknik Terapi Token Economy Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah”. Skripsi ini membahas tentang keberadaan perilaku bullying di sekolah yang sangat mengganggu kenyamanan, baik bagi siswa-siswa yang menjadi korban bullying maupun di lingkungan SD Negeri Warnasari Kota Cilegon.

Keempat skripsi yang ditulis oleh Anis Riadoh mahasiswa jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Dakwah pada 2019 dengan judul “Pendekatan Behavioristic Dengan Teknik Token Ekonomi Dalam Mengatasi Kemalasan Sekolah Pada Anak Usia 12 Tahun”. Skripsi ini membahas tentang proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar dan sudah menjadi harapan semua pihak agar siswa dapat mencapai hasil belajar sebaik-baiknya. Akan tetapi keberadaan siswa yang sering tidak

masuk sekolah merupakan hal yang sering terjadi di setiap sekolah. Khususnya di Desa Kramatlaban.

Kelima skripsi yang ditulis oleh Minhatulaniyah mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, fakultas Dakwah pada 2019 dengan judul “Penerapan Teknik Token Ekonomi Untuk Mengatasi Perilaku Menunda-Nunda Mengerjakan PR”. Skripsi ini membahas tentang anak yang menunda-nuda PR karena terlalu banyak tugas yang diberikan oleh gurunya di Pondok pesantren An-Nawa.

F. Kerangka Teori

a. Pendekatan behavior

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku. Prespektif behavioral ini berfokus pada tingkah laku manusia. Menurut teori ini, orang dapat terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya baik melalui pengalaman atas apa yang dilihat, diajarkan, dan menghubungkan tingkah laku dengan hadiah-hadiah.

Pendekatan behavioristik ini juga banyak dipergunakan dalam rangka melakukan kegiatan konseling, aliran behaviorisme yaitu aliran yang menitik beratkan peranan lingkungan, peran dunia luar sebagai faktor penting dimana seseorang dapat belajar. Aliran ini memandang bahwa perkembangan seseorang itu seperti apa yang dibentuk oleh lingkungan.⁶

Behavior sendiri didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang dapat dipelajari. Tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru dan manusia dipandang dapat melakukan perilaku baik atau buruk, tepat atau salah karena manusia dapat mengatur perilakunya dan dapat mempelajari tingkah laku baru atau mungkin dapat mempengaruhi orang lain.

Behavior juga dikenal dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah atau menghilangkan perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik menjadi baik dan

⁶ Singgih D Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), P. 191

dikukuhkan. Ada beberapa model tingkah laku yang dapat dipengaruhi oleh teori-teori psikologi salah satunya adalah *model tingkah laku* ini dapat diobservasi dan diukur.⁷

Modifikasi perilaku merupakan penerapan dari teori operant conditioning yaitu tentang pembelajaran perilaku yang mana disertai dengan penguat (reinforcement) karena perilaku yang diberi hadiah akan lebih meningkat dari pada yang tidak menggunakan hadiah. Penerapan *operant conditioning* yaitu stimulus ditambahkan atau dihilangkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan atau mengurangi sebuah perilaku yang tidak diinginkan.⁸

Seseorang bisa saja menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberikan hadiah. Untuk memahami tingkah laku manusia ini diperlukan pengamatan atas tingkah laku yang tampak, bukan dengan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.⁹

⁷ Gantina Komalasari, Dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), P. 141

⁸ Bradley T Erford, “40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), cet ke 2, p. 173

⁹ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 44-45

b. Pengertian *Token Economy*

Token economy atau kartu berharga merupakan salah satu dari pendekatan behavioral Skinner yang didalamnya terdapat penguatan. Token economy adalah strategi untuk menghindari pemberian hadiah secara langsung. Token merupakan tanda berupa koin, stiker, bintang dll dan dapat ditukar dengan hadiah ketika tingkah laku yang diinginkan sudah tercapai. Token economy juga dapat digunakan di berbagai kalangan baik individu, kelompok, anak-anak, staf maupun orang dewasa.

Metode token economy dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku. Tujuan teknik ini adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi intrinsik. Diharapkan dengan perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.¹⁰

¹⁰ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), p. 222-223

Efektivitas modifikasi perilaku program token economy bergantung pada eksistensi lingkungan sosial terkontrol, yang menjadikan perilaku responden dapat dikuatkan secara konsisten ke arah yang diinginkan. Hasilnya, sebagian besar modifikasi perilaku ini dilaksanakan dalam institusi total, seperti rumah sakit jiwa, penjara dan unit rahasia. Walaupun demikian, teknik ini dapat digunakan situasi yang lebih biasa seperti sekolah, dan keluarga.¹¹

Token economy juga telah digunakan untuk merubah perilaku individu atau kelompok pada berbagai situasi dan kondisi. Ketika token economy dilakukan disebuah ranah pendidikan karena menyadari ada perilaku yang salah pada muridnya dan token economy ini dapat digunakan untuk memperbaiki perilaku tersebut¹²

Reinforcement merupakan (penguat) positif adalah untuk mengubah perilaku dan dapat meningkatkan

¹¹ John Mc Leod, *“Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus”*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), cet ke 3, p. 144

¹² Bradley T Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet Ke 2, p. 402

perilaku yang diinginkan. Reinforcement dapat diberikan baik secara langsung dengan penyediaan penguat aktual, atau tidak langsung dengan cara token yang kelak dapat ditukarkan dengan hadiah.¹³

Proses pemberian suatu hadiah terhadap seseorang yang telah melakukan kebbaikannya ini juga sudah dijelaskan di dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ
 لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap bulirnya seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karuiah-Nya) lagi mengetahui” (Q. S. Al-Baqarah 261)

Ayat diatas mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik terhadap makhluk ciptaanNya, karena nantinya Allah akan melipat gandakan atas kebaikan yang dilakukannya.

¹³ Ricard Nelson Jones, “Teori Dan Praktik Konseling Dan Terapi”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 471-473

Hal ini memberikan apresiasi terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan.

Metode pemberian hadiah ini sendiri akan meningkatkan motivasi terhadap anak untuk bisa dapat mencapai target sehingga akan membangkitkan minat menghafal dari dalam diri anak itu sendiri. Oleh karena itu penting kiranya metode ini dapat diterapkan untuk membimbing anak.¹⁴

Bila kita secara konsisten memperkuat perilaku tertentu, kita dapat mengembangkan kebiasaan atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Sebagai contoh, bila seseorang berulang kali diberi reward dengan respon baik, uang, pujian, atau hak istimewa, maka anak akan lebih giat lagi dalam perubahan perilaku. Memberikan nilai, bintang, stiker, dan penguat lainnya untuk pembelajaran adalah upaya untuk memotivasi siswa

¹⁴ “Konseling Islam Melalui Token Ekonomi Dalam Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Seorang Anak ADHD” <http://www.digilib.uinsby.ac.id>, diakses pada 7 Januari. 2020, pukul 10.00 WIB

dengan motivasi ekstrinsik yang berupa reward dan hukuman.¹⁵

c. Shalat

Setiap anak yang lahir harus dididik oleh orang tuanya, serta diajarkannya mengenai ajaran agama sehingga timbul dalam diri anak jiwa keagamaannya yang melekat sampai dewasa nanti. Salah satu ajaran agama yang pertama dan utama yang harus diajarkan kepada anak adalah mengenai Ibadah Salat, karena salat merupakan tiang agama. Seperti rumah yang tanpa tiang atau penyangga, maka langit atau atap rumah itu akan runtuh. Begitupun dengan manusia yang tidak melaksanakan salat, maka dirinya akan runtuh dalam arti hidupnya tanpa arah.

Salat menurut bahasa adalah Doa dan menurut istilah syara' ialah ibadah kepada Allah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri

¹⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh Bagian Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 189-190

dengan salam dan dilakukan menurut syarat yang ditentukan agama Islam. Salat merupakan Ibadah yang istimewa dalam agama Islam, karena salat merupakan perintah yang diterima oleh Muhammad secara langsung dari Tuhan.¹⁶

Salat merupakan ibadah yang paling awal keberadaannya oleh karena itu, salat adalah termasuk salah satu kewajiban yang harus kita penuhi sebagai umat muslim. Ibadah salat juga merupakan sarana untuk membangun manusia menjadi taqwa. Sarana untuk berzikir kepada Allah, sarana untuk membangun manusia yang mampu mencegah fahsya dan munkar juga sebagai sarana penolong di akhirat kelak.

Shalat juga menurut pandangan Islam yaitu berupa komunikasi terhadap tuhannya, komunikasi yang dimaksud yaitu menghadap kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Disamping itu shalat juga untuk meneguhkan keesaan Allah, tunduk dan patuh terhadap perintahNya, salat juga merupakan rasa syukur

¹⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet Le 1, P.59-60

atas apa yang Allah atas apa yang diberikan pada kita sampai saat ini.¹⁷

d. Motivasi

Sebagaimana Handoko yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya yaitu motivasi terdapat dua unsur pokok, yaitu dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini terjadi di dalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri manusia. Misalnya, keadaan cuaca, kondisi lingkungan, dan sebagainya.¹⁸

Berdasarkan pandangan beberapa konsep tentang motivasi di atas, terdapat tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi, yaitu:

- a. Upaya, dalam hal ini apabila seseorang termotivasi dalam melakukan tugasnya ia mencoba sekuat tenaga, agar upaya yang tinggi tersebut menghasilkan kinerja yang tinggi pula oleh karena itu dalam pemberian

¹⁷ Uyunul Maulidhoh, "Mengembangkan Beribadah Dan Gerakan Shalat Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Harapan Jaya Bandar Lampung" <http://www.repository.radenintan.ac.id>, diakses pada 18 April 2020, pukul 11.05

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum...* p. 269

motivasi diperlukan pertimbangan kualitas dan kuantitas yang dapat membangkitkan upaya diarahkan pada pencapaian tujuan.

- b. Tujuan, merupakan bagian yang begitu penting, sebab berbagai upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok semuanya diarahkan pada pencapaian tujuan. Makin jelas tujuannya maka makin mudah untuk memahainya.
- c. Kebutuhan, adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Suatu kebutuhan yang terpuaskan menciptakan keinginan yang merangsang dorongan dalam diri individu untuk mencapainya. Dorongan inilah yang menimbulkan perilaku pencarian untuk menemukan tujuan tertentu.

Motivasi merupakan istilah umum yang mencakup keseluruhan dorongan keinginan dan kebutuhan. Sehubungan dengan pengertian motivasi diatas, Malone yang dikutip oleh Hamzah membedakan dua bentuk

motivasi yang meliputi *motivasi intrinsik* dan motivasi *motivasi ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhan.

Sedangkan motivasi *ekstrinsik* timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Misalnya dalam tugas yang dilakukan guru terkait dengan minatnya dalam melakukan tugas sebagai guru. Minat tersebut timbul diri seseorang untuk melakukan tugas karena berhubungan dengan manfaat yang diperoleh dari tugas yang dilaksanakannya.

Dalam melakukan pekerjaan, biasanya seseorang tidak selamanya hanya dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, tetapi motivasi intrinsik merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Motivasi intrinsik tersebut antara lain kebanggaan akan dirinya dapat melakukan suatu

pekerjaan yang orang lain belum tentu mampu melakukannya.¹⁹

e. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Anak adalah manusia yang masih kecil. Secara sosial anak-anak juga diperlukan seperti orang dewasa, proporsi anak-anak sering digambarkan sama dengan proporsi tubuh orang dewasa. Anak-anak juga diberi pakaian layaknya orang dewasa hanya saja dalam ukuran kecil²⁰

Perkembangan masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.²¹

Dalam ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah orang tua.

¹⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisa Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cet ke-13, p. 65-67

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan...* p. 14

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan...* p. 127

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anaknya dalam rumah tangga.

a. Batasan usia masa anak-anak

- 1) Masa pra-lahir, yaitu mulai sejak konsepsi dan berlangsung kira-kira 280 hari
- 2) Masa bayi, yaitu usia 0-2 tahun
- 3) Masa anak-anak (2-12 tahun), masa anak dibagi menjadi dua periode, yaitu periode masa anak awal (2-6 tahun) dan periode masa anak akhir (6-12 tahun).
- 4) Masa remaja (12-21 tahun), dibagi menjadi dua periode, yaitu masa remaja awal (12-18 tahun), masa dewasa madya (18-35 tahun), dan dewasa akhir/usia lanjut (35 tahun ke atas)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rentangan usia anak-anak berada dalam usia 6 tahun sampai 12 tahun dan pada penelitian ini, mempunyai fokus pada masa anak-anak akhir.²²

²³ Hanifah Arinal Haq, "*Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menghafal Alquran Di Taman Pendidikan Tahfidz Alquran Darussunnah*

Perkembangan anak yang biasa disebut masa awal-akhir ini merupakan masa anak-anak yang berlangsung dari enam tahun sampai anak mencapai kemampuan secara seksual. Perkembangan pada masa awal-akhir mengalami beberapa perubahan, diantaranya:

a. Perkembangan secara fisik

Perkembangan fisik yang dihadapi anak-anak sangat pesat. Dimulai dari keadaan berat badan anak lebih banyak mengalami perubahan daripada panjang badannya. Kaki dan tangannya menjadi lebih panjang, dada dan pinggul menjadi lebih besar. Selain itu pula seiring dengan bertambahnya berat dan kekuatan badan, perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak.

Sejak usia 6 tahun, kordinasi antara mata dan tangan (*visio motorik*) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga

berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8-10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Pada usia 10-12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa.²³

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan teori kognitif menurut piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit, yang merupakan aktivitas mental yang difokuskan pada objek dan peristiwa yang nyata atau konkrit dapat diukur. Pada masa ini pula anak sudah mengembangkan pikiran logis.²⁴

Pikiran anak usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) berkembang secara berangsur-angsur, kemampuan kognitifnya mengalami perkembangan yang pesat. Pada

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, p. 153

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan....* P. 156

masa ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional, dan objektif. Serta daya ingatnya juga menjadi lebih kuat. Selain itu daya ingatan pada anak mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat. Daya menghafalnya paling kuat, dan anak mampu memuat jumlah materi dalam ingatan paling banyak

Setiap anak-anak usia ini mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Anak pada masa ini mereka lebih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung dan tidak mengenal waktu²⁵

G. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang biasa disebut kualitatif dengan mengambil sample, observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif ini memiliki prosedur dan langkah-langkah yang fleksibel,

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan...* P. 35

yakni dipusatkan pada saat penelitian sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilalui serta situasi yang dihadapi pada setiap tahapan²⁶

b. Waktu dan tempat penelitian

1) Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2020-Mei 2020

2) Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pengajian Al-Hasanah Graha Catania, Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang-Banten.

c. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak 7 dan 8 tahun yang terlihat tidak ada perkembangan dalam menghafal Beribadah salat. Adapun objek atau responden disini peneliti mengambil 5 responden yang disamakan namanya yaitu YD 7 tahun, WA 8 tahun, VAN 7 tahun, TA 7 tahun, ZA 8 tahun.

²⁶ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Serang, 2016), p. 6

d. Sumber data

1) Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dimana peneliti mengamati dan mencatat informasi secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian²⁷

Observasi pada malam Senin 5 Januari 2020 ini peneliti terjun langsung ke tempat penelitian dengan cara mengamati lebih dalam tentang faktor-faktor kurangnya motivasi menghafal Beribadah salat pada anak sebelum diterapkannya teknik token economy.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁸

Untuk mendapatkan data disini peneliti melakukan wawancara malam selasa 6 Januari 2020 kepada

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media), p. 212

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet ke-23, p 244

responden agar dapat mengetahui penyebab kurangnya motivasi dalam menghafal. Dan selain itu peneliti juga mewawancarai orang tua dan teman-teman dari responden agar mendapatkan hasil yang lebih akurat

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen, yakni berupa peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah rapor dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan foto untuk dijadikan sebagai bukti dokumentasi

e. Penelitian tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang dapat terjadi di masyarakat dan hasilnya dapat langsung diberikan pada masyarakat yang bersangkutan. Dalam penelitian ini adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan responden. Penelitian tindakan

²⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...* p: 212

adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata.³⁰

f. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³¹

H. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, mencakup pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

Bab II gambaran umum pengajian Al-Hasanah, dalam bab ini membahas singkat gambaran umum Desa Ciakar dan Graha Catania, Kehidupan sosial keagamaan kompleks Graha

³⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rieka Cipta, 2013), cet ke-15, p. 129

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*,.... p 244

Catania, Sejarah pengajian Al-Hasanah, Model pengajian Al-Hasanah, dan Variasi-variasi teknik token economy

Bab III berisi tentang Pendidikan Agama Bagi Anak, Menghafal, Profil Anak, Masalah Responden, Faktor Penyebab Yang Mempengaruhinya,

Bab IV berisi tentang Prosedur Token Economy, Variasi-Variasi Teknik Token Economy, Penerapan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Shalat Sejak Dini, Kegunaan Teknik *Token Economy*, Kelebihan Dan Kekurangan *Token Economy*, Evaluasi Hasil Penerapan Token Economy dan Dampak Token Economy

Bab V berisi Penutupan Yang Meliputi Kesimpulan Dan Saran.